

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA *BODY POSITIVITY* PADA
INSTAGRAM TARA BASRO

Milatishofa¹, Kusrin², dan Weni Adityasning Arindawati³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : Milati.shofa17092@student.unsika.ac.id , kusrin@fkip.unsika.ac.id ,
weni.adityasning@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to see how the public understands and interprets the application of a body positivity carried out by Tara Basro on March 3, 2020 which is uploaded to her Instagram account. The reason researchers took this topic was because of the controversy that arose first, government agencies labeled it inappropriate. This study used a qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis method and data analysis techniques in the form of in-depth interviews. The differences in the background of the informants' religious and cultural norms affect their acceptance. The results of this study, the informants interpreted body positivity of the body carried out by Tara Basro through her Instagram upload in the form of self-appreciation and giving her followers an understanding that everything that is owned by the body must be accepted as it is with gratitude

Keywords: *Reception Analysis, Body Positivity, Instagram.*

I. Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi pada bidang informasi. Media sosial adalah medium pada internet yang dapat memungkinkan pengguna dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi hingga berkomunikasi dengan pengguna lain dalam bentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam berbagi foto atau video yaitu Instagram. Perilaku komunikasi yang dapat dilakukan antar sesama pengguna aktif instagram yakni mengunggah foto, melakukan *following* dan *unfollow* hingga memberikan like dan komentar.

Hadirnya media sosial Instagram menjadi salah satu wadah membagikan segala macam kegiatan dan tempat berkeluh kesah hingga pengguna dengan bebas berbagi cerita, pengalaman tanpa adanya batas jarak dan waktu dengan *followers*-nya (Nasrullah, 2015). Menurut Hootsuite and We Are

Social dari total 274,9 juta penduduk aktif Indonesia, sebanyak 170 juta aktif pada media sosial dan Instagram menduduki peringkat ketiga 86,6% sebanyak 85 juta pengguna aktif setelah pertama Youtube dengan tingkat persetase 93,8% dan peringkat kedua WhatsApp dengan persentase 87,7% (Wearesocial.com, 2021).

Pada baru – baru ini *body positivity* telah dipopulerkan melalui *platform* media sosial Instagram (Cwynar-Horta, 2016). *Body positivity* merupakan pola pikir yang positif dan menanamkan mindset atau pandangan terhadap tubuh yang dimiliki terlepas dari standar tubuh yang ideal dan tinggi pada lingkungan dan budaya yang memandangnya. *Body Positivity* sudah ada sejak era *Victoria* pada tahun 1850-an sampai 1890-an. Gerakan ini menjadi bagian dari gelombang awal feminisme yang bernama *Victorian Dress Reform Movement*. Pada era *Victoria*, Gerakan ini bertujuan untuk

menghentikan *trend* perempuan yang bersedia merubah bentuk tubuhnya dengan menggunakan korset dan tali pengencang agar dapat memenuhi standar kecantikan pinggang kecil (Kumparan.com, 2021). Menanamkan *body positivity* juga sebagai wujud rasa syukur terhadap tubuh yang dimiliki meskipun tubuh nantinya akan secara alamiah berubah seperti penuaan, kehamilan dan perubahan lainnya yang disebabkan oleh gaya hidup yang dilakukan. Cherry (dalam verywellmind.com, 2020) menyatakan bahwa *body positivity* memiliki beberapa tujuan yaitu : (1) Mendukung bagaimana masyarakat memandang tubuh. (2) Mengajak untuk menerima atas tubuh yang dimiliki. (3) Membantu orang membangun kepercayaan diri dan penerimaan terhadap tubuh mereka sendiri. (4) Menangani standar tubuh yang tidak realistis.

Sebelum adanya istilah *body positivity*, maraknya *body shaming* yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan rangkuman survey *ZAP Beauty Index 2020*, sebanyak lebih dari separuh wanita di Indonesia yakni tertinggi pertama sebanyak 67,8% pernah menjadi korban *body shaming* terutama pada generasi Z yaitu di umur 13 – 25 tahun dan tertinggi kedua sebanyak 62,2% pada generasi Y yaitu di umur 26 40 tahun (ZAP, 2020). Sedangkan, pada tahun 2018 Mabes Porli mencatat sebanyak 966 kasus *body shaming* atau penghinaan fisik yang terjadi pada Indonesia (Prasetyo, 2018). Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa *body positivity* memiliki peran yang penting untuk merubah pola pikir menjadi lebih positif dan memiliki rasa syukur terhadap tubuh yang dimiliki.

Salah satu Aktris Indonesia, Andi Mutiara Pertiwi Basro atau lebih dikenal dengan nama Tara Basro. Awal Maret 2020, Tara Basro yang merupakan aktris Indonesia yang menjadi perbincangan warganet mengenai unggahannya pada Twitter. Tara Basro mengunggah foto dengan pose duduk

tanpa busana menghadap samping dengan menutup bagian intim tubuhnya dan terdapat keterangan “*worthy of love*”. Sedangkan pada laman Instagram Tara Basro mengunggah fotonya dengan berposisi duduk namun menggunakan *swimsuits* dan memperlihatkan secara jelas bagian lekukan tubuhnya.

Gambar 1 Unggahan Instagram @TaraBasro Mengenai *Body Positivity*
(Sumber : [instagram.com/TaraBasro](https://www.instagram.com/TaraBasro))

Tara Basro memberikan keterangan dengan *caption* “*Dari dulu yang selalu gue denger dari orang adalah hal jelek tentang tubuh mereka, akhirnya gue pun terbiasa ngelakuin hal yang sama, mengkritik dan menjelek-jelekan. Andaiian kita lebih terbiasa untuk melihat hal yang baik dan positif, bersyukur dengan apa yang kita miliki dan make the best out of it daripada fokus dengan apa yang tidak kita miliki. Setelah perjalanan yang panjang gue bisa bilang kalau gue cinta sama tubuh gue dan gue bangga akan itu. Let yourself bloom*”



pada fokus dengan apa yang tidak kita miliki. Setelah perjalanan yang panjang, gue bisa bilang kalau gue cinta sama tubuh gue dan gue bangga akan itu. Let yourself bloom” (https://www.instagram.com/tarabasro/, 3 Maret 2020). Unggahan pada Instagramnya mendapat respon warganet per tanggal 21 April 2021 sebanyak 697.557 *likes* dan 22.278 komentar. Ini menjadi salah satu karakter dalam media social karena memiliki keuntungan dalam penyebaran informasi yang dapat berlangsung dua arah. Dengan respon komentar yang diberikan oleh khalayak (komunikan) menjadi lebih berkesan sebab komunikan merasa lebih

dekat dengan khalayak (Windy and Simaibang, 2019).

Unggahan Tara Basro menjadi perbincangan serius oleh para warganet. Hingga Kabiro Humas Ferdanus Setu Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menjelaskan bahwa unggahan foto Tara Basro memenuhi unsur Pasal 27 ayat 1 tentang melanggar kesusilaan dan menafsirkan ketelanjangan. Mereka akan segera menghapus unggahan pada Twitter Tara, hingga akhirnya Tara menghapus secara mandiri unggahan foto tersebut dan akun Twitternya (Tirto.id, 2020). Sedangkan, *Southeast Asia Freedom of Expression Network* atau SAFEnet melihat adanya tindakan abai dan buta konteks yang melabeli itu merupakan pornografi dari unggahan Tara atas ekspresi yang dimaksudkan. Menurut Ellen Kusuma Kepala Sub Divisi DARK (*Digital At-Risks*) SAFEnet, Unggahan Tara bukanlah objek seksual yang dianggap sebagai objek pornografi, namun seharusnya tidak memberikan pernyataan sensitif yang datang dari institusi negara dan lebih melihat kepada konteks tujuannya bukan hanya sekedar gambar saja (id.safenet.or.id, 2020).

Unggahan foto Tara menyebabkan munculnya dua makna antara pornografi atau *body positivity*. Penjelasan Tara tersebut tentunya memiliki tujuan lain yaitu keresahannya terhadap standar kecantikan yang diidamkan sehingga Tara melakukan dengan caranya yaitu menerapkan *body positivity* terhadap dirinya sekaligus memberikan pemahaman bahwa Tara yang merupakan artis sama saja seperti orang biasa melalui unggahan berupa tubuh apa adanya yang dimiliki oleh Tara pada media sosial Instagram (celebrity.okezone.com, 2020). Tara Basro memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan dengan melalui unggahannya agar dapat diterima oleh para pengikutnya di Instagram. Seperti yang dikemukakan oleh Dhia (2021) bahwa materi (isi pesan) dapat disampaikan oleh

penggunanya dalam berbagai cara yang biasa dikonsumsi oleh khalayak, hal tersebut guna memenuhi kebutuhan khalayak.

Instagram menjadi media baru bagi penggunaannya dalam berbagi informasi maupun berkeluh kesah dengan cepat yang dimanfaatkan oleh aktris Tara Basro dengan akun Instagram @TaraBasro yang memiliki *followers* sebanyak 634rb per tanggal 23 April 2021. Selain berbagi informasi tentu pengikut Instagram Tara dapat memberikan respon pada kolom komentar salah satunya pada unggahan *body positivity* pada tanggal 3 Maret 2020 yang menjadi kontroversial tersebut terdapat dua kubu yaitu ada pro dan kontra. Perbedaan respon tersebut peneliti akan menganalisis dengan menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall.

Khalayak dalam analisis resepsi memiliki peranan yang penting karena secara aktif menerima pesan dapat dapat mengartikan suatu pesan atau simbol verbal maupun non verbal yang dapat dipahami. Namun, tentu penerimaan dari masing-masing khalayak dapatlah berbeda karena mereka menerapkan berbagai latar belakang sosial dan kultural sehingga khalayak yang memiliki karakteristik berbeda akan memaknai suatu teks secara berbeda-beda. Menurut Jensen (dalam Anugrah, 2016) analisis resepsi mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana mengasimilasi proses aktual wacana media dengan berbagai wacana dan praktik budaya khalayak. Analisis Resepsi merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana audiens bisa menghasilkan makna yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh media sebagai komunikator (dalam Arsyad, 2008). Premis analisis resepsi adalah teks media memperoleh makna ketika diterima, dan khalayak secara aktif menghasilkan makna dari media dengan menerima dan menafsirkan teks sesuai dengan posisi sosial dan budaya mereka (dalam Anugrah, 2016). Pada Analisis Resepsi ini khalayak berperan aktif dalam

menerima pesan untuk memaknai apa yang dimaksudkan oleh teks pada suatu media atau komunikator.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi khalayak terhadap unggahan Tara Basro mengenai *Body Positivity* Pada Tanggal 3 Maret 2020 Terhadap *Followers* Instagram Tara Basro ?” adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji resepsi *followers* Tara Basro dalam memaknai unggahan Tara Basro mengenai *body positivity*.

Teori Encoding – Decoding Stuart Hall menjadi pisau pada penelitian ini. *Encoding* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sumber dalam menerjemahkan sebuah gagasan dan ide-ide ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh pihak penerimanya. Sedangkan *decoding* merupakan suatu kegiatan dengan menginterpretasikan pesan-pesan yang diterima ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morrison, 2013:21). Teori ini digunakan oleh peneliti untuk melihat bagaimana khalayak menerima dan memaknai unggahan Instagram @TaraBasro mengenai *body positivity*. Model teori ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim dapat diartikan (*decoded*) menjadi hal yang berbeda oleh si penerima.

Menurut Stuart Hall (dalam Morrison, 2013:550), khalayak melakukan *decoding* pesan media melalui tiga kemungkinan posisi: (1) *Dominant hegemonic position* (Posisi Hegemonik Dominan) yaitu pada posisi ini khalayak menerima, mengakui dan setuju dengan makna yang dikehendaki, tanpa ada penolakan. (2) *Negotiated position* (Posisi Negosiasi) yaitu khalayak akan menerima ideologi secara umum tapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka. (3) *Opositional*

position (posisi oposisi) yaitu khalayak menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan makna pemikiran mereka sendiri.

Teori Encoding – Decoding Stuart Hall pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana khalayak dalam menerima dan memaknai unggahan Instagram @TaraBasro mengenai *body positivity* yang sudah dilakukannya. Penulis akan mengklasifikasikan posisi *audiens* menurut Stuart Hall sesuai dengan informasi yang didapatkan mengenai penerimaan dan pemaknaan pada unggahan tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan paradigma interpretif. Paradigma interpretif adalah cara pandang yang digunakan untuk memahami dan memberikan penjelasan mengenai dunia sosial melalui kacamata aktor yang terlibat (Burrell, G., 1979). Paradigma ini digunakan untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial dan budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman subyek penelitian. Paradigma *interpretative* melihat suatu fakta sebagai hal yang unik dan memiliki makna khusus dalam memahami makna sosial. Paradigma interpretatif menganggap situasi sosial mengandung ambiguitas besar, sehingga perilaku dan pernyataan memiliki banyak makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda (Newman, 2000). Menurut (Mulyana, 2001) pada paradigma interpretif ini menganggap sifat manusia yaitu sebagai komunikator yang bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas yang dimana perilaku pada komunikator (*audiens*) secara internal dikendalikan oleh individu tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian sangat diperlukan dan sudah menjadi bagian dari penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk studi pendahuluan dalam menemukan gambaran objek yang diteliti,

juga untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam dari narasumber atau informan. Wawancara yang dilakukan kepada *followers* Instagram Tara Basro terutama para *followers* yang terlibat langsung atau merespon dengan komentar pada unggahan Tara Basro pada tanggal 3 Maret 2020 mengenai *body positivity*.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, *purposive* yaitu pada teknik ini penulis harus menentukan atau mencari informan sesuai dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012), artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sample berdasarkan atas tujuan tertentu yang dimana orang yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sample. Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kasus kontroversial Tara Basro pada unggahan Instagramnya dan memahami maksud atau makna dari unggahan tersebut mengenai *body positivity*. Adapun kelima informan tersebut sebagai berikut :

Tabel 1
Informasi Informan

Nama	Latar Belakang
SC	22, Mahasiswa S1 Pendidikan Fisika, Bekasi
ADM	28, Manajemen Staff Sekolah, Jakarta
TM	24, Honorer Instansi Pemerintahan, Pekanbaru
NLR	28, PNS, Bogor
WSD	21, Pegawai Swasta, Jawa Timur

Sumber : Penulis, 2021

Adapun teknis analisis data yang dilakukan dengan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yaitu pertama, melakukan pengumpulan data dengan melakukan

observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen. Dalam penelitian ini pengumpulan dilakukan dengan observasi atau pengamatan pada *Followers* Instagram Tara Basro yang memberikan komentar langsung pada unggahan tanggal 3 Maret 2020 mengenai *body positivity* untuk selanjutnya melakukan wawancara mendalam dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Langkah kedua, Reduksi data dilakukan dengan menyempurnakan data kasar dalam bentuk transkrip untuk diolah kembali sehingga diterapkan pada sekelompok kata atau paragraph dengan mengumpulkan kembali informasi yang sudah didapatkan pada wawancara dengan informan yang dipilih yaitu *followers* Instagram @TaraBasro menjadi bentuk transkrip atau paragraph. Langkah ketiga, Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data kompleks ke dalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Langkah keempat, penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, dan alur sebab akibat atau proposi. Kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat sekaligus mengelompokkan posisi khalayak dalam memaknai unggahan pada Instagram @TaraBasro mengenai *body positivity*.

III. Hasil dan Pembahasan

Resepsi Tentang *Body Positivity*

Cherry (dalam verywellmind.com, 2020) menyatakan bahwa *body positivity* merupakan penerimaan diri dengan apa adanya dengan memiliki pola pikir positif mengenai segala apa yang dimiliki pada tubuhnya seperti bentuk, ukuran dan penampilan yang ideal terlepas pada masyarakat memiliki standar yang jauh berbeda mengenai tubuh dan penampilan. Gerakan positivities tubuh dalam bentuk saat ini mulai muncul sekitar tahun 2012, awalnya berfokus pada menantang standar kecantikan feminin yang tidak realistis. Ketika gerakan

tumbuh dalam popularitas, fokus asli pada penerimaan berat badan mulai bergeser ke arah pesan bahwa "semua tubuh indah." (verywellmind.com, 2020).

Secara luas *body positivity* atau positivitias tubuh merupakan cara pola pikir mengenai segala sesuatu yang dimiliki pada tubuh berupa bentuk maupun warna kulit dengan menerima apa adanya dan rasa syukur sehingga memiliki fikiran yang positif. Pemahaman dari *body positivity* yang telah dikatakan oleh SC sebagai narasumber informan. SC menjelaskan bahwa *body positivity* merupakan *mindset* terhadap diri sendiri terlebih tentang tubuh walaupun memiliki banyak kekurangan. Lebih jelasnya mengenai *body positivity* yang dipahami oleh SC sebagai berikut:

"menurut gue *body positivity* itu merupakan ini ya *mindset* kita terhadap diri kita sendiri terlebihnya tentang tubuh kita gitu. Jadi bagaimana caranya kita harus memiliki *mindset* bahwa diri kita ini sempurna, bahwa tubuh kita ini sempurna, walaupun banyak kekurangannya gitu dan itu juga merupakan bentuk rasa syukur nantinya karena kita bisa mencintai diri kita sendiri. Karena kan zaman sekarang juga susah ya banyak orang-orang yang tingkat *insecure*-nya itu tinggi itu loh mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain, dengan ketidak sempurnaan yang mereka punya"

Pemahaman yang sama mengenai *body positivity*, juga telah dikatakan oleh ADM berumur 28 tahun dan seorang Manajemen Staff pada sekolah di Bekasi. Menjelaskan bahwa *body positivity* merupakan sebuah langkah afirmasi terhadap tubuh dengan dapat menerima apa yang ada terhadap segala hal yang melekat pada tubuh. Penjelasan *body positivity* mengenai pemahaman ADM sebagai berikut:

"hmm *as far as I know* tentang *body positivity*, sebuah langkah afirmasi terhadap tubuh untuk diri kita dapat menerima apa yang ada melekat di tubuh kita, lebih percaya diri dan *acceptance* bahwa *everyone has a scars, basically* dari keadaan kita ketika di

body shamming, insecure, got bullying karena saat ini "standar" kecantikan seseorang itu semua terlihat sempurna di mata, enak dilihat dan berparas proposional menurut aku sih gitu ya"

Pemahaman lain yang dijelaskan oleh informan ketiga yaitu TM yang merupakan honorer pada instansi pemerintahan berpendapat bahwa *body positivity* merupakan suatu *mindset* tentang bagaimana kita menerima dan menyadari secara penuh bentuk tubuh yang kita punya secara positif. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh NLR menjelaskan bahwa *body positivity* merupakan *mindset* atau cara pandang seseorang, bagaimana melihat bentuk tubuhnya, bersyukur atas apa yang dimiliki terlepas dari *culture* budaya yang berkembang di masyarakat tentang tubuh yang ideal. Penjelasan lain mengenai pemahaman *body positivity* dijelaskan oleh informan WSD yang merupakan Pegawai Swasta sebagai berikut:

"menurut aku *body positivity* itu secara harfiah tentang penerimaan bagaimana Tuhan memberikan tubuh kepada kita bagaimana menerima apa yang diberikan tuhan kepada kita secara spesifik pada tubuh kita sendiri kayak gitu bagaimanapun kekurangannya kita terima"

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dikemukakan oleh beberapa informan dapat digaris bawahi mengenai *body positivity*. Secara garis besar *body positivity* merupakan *mindset* atau pola pikir dan pandangan yang positif terhadap tubuh yang diberikan oleh Tuhan dengan segala bentuk diterima dengan apa adanya dibarengi dengan rasa syukur dan tidak menjadikan patokan tubuh ideal dan standar kecantikan yang ada di masyarakat.

Resepsi Tentang Makna *Body Positivity* Pada Instagram

Berkaitan dengan *body positivity*, salah satu aktris Indonesia seperti Tara Basro memanfaatkan Instagram-nya dalam mengaplikasikan *body positivity* pada akun Instagram pribadinya yaitu @TaraBasro.

Bentuk *body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro adalah dengan mengunggah foto dengan pose duduk menggunakan *swimsuit* dan memperlihatkan dengan jelas setiap lekukan tubuhnya seperti lemak yang bergelambir disertai dengan *caption* keluh kesah Tara Basro mengenai standar kecantikan tubuh yang tinggi sehingga lupa akan rasa syukur sembari mengajak *followers*-nya untuk selalu dapat menerima tubuh apa adanya yang sudah diberikan oleh Tuhan. Tujuan dari unggahan Tara Basro memiliki maksud tertentu, terutama yaitu Tara Basro sedang merasakan keresahannya melihat foto di sosial media yang berlomba-lomba mengejar kesempurnaan (celebrity.okezone.com, 2020). Dari apa yang sudah dilakukan oleh Tara Basro mengenai unggahan *body positivity*, penelitian yang dilakukan oleh Paraskeva (2017) ditemukan bahwa peneliti menyarankan untuk meningkatkan apresiasi tubuh, penting untuk memberi pemahaman kepada wanita mengenai konseptualisasi kecantikan yang lebih luas dan untuk mendorong wanita dalam mencari jati diri mereka melalui jejaring sosial dengan menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan untuk tubuh sendiri.

Sisi lain dari tujuan Tara Basro tentu dapat dipahami dan dimaknai dengan berbeda-beda oleh *followers*-nya, pendapat yang dijelaskan oleh informan satu yaitu SC berpendapat bahwa pesan yang diberikan oleh Tara Basro sudah bagus dan sesuai karena memang tugas seorang *public figure* yang memiliki *followers* banyak harus bisa mempengaruhi pengikutnya ke arah yang lebih positif namun karena Indonesia mayoritas agamanya adalah Islam, foto yang diunggah dianggap kurang pantas sehingga orang lain yang memandangnya hanya dari sisi foto saja tanpa melihat sisi lainnya. SC menganggap bahwa cara yang dilakukan oleh Tara Basro sangat salah, menurutnya masih banyak cara lain untuk mengaplikasikan *body positivity*-nya seperti dengan mengunggah lukisan yang menyerupai Tara Basro disertai dengan *caption* ajakan untuk memotivasi *followers*-nya jauh lebih baik. John Fiske

dalam Croteau & Hoynes (2003, h. 272) juga menyatakan bahwa teks media tidak terbuka begitu saja melainkan memiliki batasan interpretasi yang berbeda-beda tiap khalayak. Oleh karena itu, pemaknaan dapat disimpulkan sebagai bagian dari proses komunikasi yang melibatkan individu membangun makna atas pesan yang ia terima. Setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda atas pesan yang sama.

Sedangkan menurut informan dua yaitu ADM berpendapat bahwa unggahan Tara Basro sudah menyuarakan dengan baik dan sesuai hati beberapa perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penemuan studi eksperimental baru-baru ini oleh Cohen (2019) telah menunjukkan bahwa paparan konten *body positivity* di Instagram memiliki efek positif langsung pada suasana hati wanita, kepuasan tubuh, dan apresiasi tubuh. Tindakan yang dilakukan oleh Tara Basro sepenuhnya sudah benar karena Tara Basro sudah menginspirasi sebagian perempuan dan hidupnya adalah sepenuhnya aturannya sendiri.

Pendapat lain yang diberikan oleh informan ke tiga yaitu TM berasal dari daerah Pekanbaru dan seorang Honorer pada Instansi Pemerintahan berpendapat bahwa Setelah melihat unggahan Tara Basro mengenai *body positivity* pada Instagram, ia mengaku bahwa pesan yang disampaikan oleh Tara Basro diterima dengan baik terlepas adanya kontroversi yang beredar. TM mengaku tujuan yang dilakukan oleh Tara Basro mengenai *body positivity* sudah sangat baik dan bisa mengingatkan kembali kepada TM terhadap traumanya karena sudah menjadi korban *body shaming*, TM pun sadar bahwa menilai bahkan mengeluarkan komentar terhadap tubuh orang lain itu tidak boleh. Seperti yang dikemukakan oleh Kumar (2020) dalam penelitiannya bagaimana *body positivity* telah membawa perubahan terlepas dari penerimaan kritik yang dihadapi oleh seseorang sehingga membangun komunitas yang kuat serta telah belajar menerima diri sendiri dan pemberi semangat yang baik kepada orang lain sehingga membuat seseorang merasa bahwa

tidak ada yang salah pada tubuh mereka. Oleh karena itu, setelah melihat unggahan Tara Basro menjadi salah satu dampak positif bagi diri TM dan berharap agar *followers* Instagram Tara Basro yang lain bisa melihat sisi yang sangat baik dari unggahan tersebut.

Sejalan dengan pendapat TM yang memahami unggahan Tara Basro. NLR yang merupakan Pegawai Negeri Sipil pada salah satu sekolah di Bogor dan baru saja melahirkan mengatakan hal yang sama seperti TM yaitu apa yang sudah dilakukan oleh Tara Basro sudah benar dan tujuan utamanya ingin *sharing positive vibes* ke pengikut Instagramnya perihal *body positivity* supaya pengikutnya dapat menerapkan penerimaan terhadap tubuh yang dimiliki seperti yang dilakukan oleh Tara Basro dapat memberikan dampak yang baik terutama untuk dirinya. Terlepas dari unggahan foto yang dianggap oleh NLR jika dikaitkan dengan norma agama sangat salah, namun karena memiliki sisi lain sebagai ungkapan ekspresi *body positivity* masih bisa diterima. Pemaknaan yang berbeda-beda dapat saja terjadi karena informan memiliki pemahaman dan pemikiran yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri (Morrison, 2013)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh informan WSD yang berusia 21 tahun baru saja lulus dari Sarjana Teknik berpendapat bahwa unggahan Tara Basro merupakan bentuk apresiasi terhadap diri Tara Basro dengan memiliki segala apa yang ada pada tubuh walaupun baik maupun buruk serta mengedukasi bahwa sebenarnya dengan tubuh yang jauh dari sempurna itu tidak salah. WSD menganggap bahwa yang dilakukan oleh Tara Basro sudah sepenuhnya benar, jika memang disalahkan pada sisi mana yang harus disalahkan. Karena dengan melihat unggahan Tara Basro, WSD seperti bercermin karena segala yang dimiliki oleh WSD sama seperti yang dimiliki oleh Tara Basro terlebih Tara Basro seorang *public figure* yang kehidupannya tersorot oleh media. Hal tersebut dapat dibuktikan pula pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alentola (2017) mengatakan bahwa fenomena *body positivity* dilakukan oleh

individu yang aktif di media sosial. Pada semua wanita yang diwawancarai pada penelitian tersebut, *body positivity* ini merupakan faktor positif bagi mereka dalam harga diri, citra tubuh dan identitas diri. *Body positivity* ini mengubah cara penggambaran perempuan memiliki kekurangan karena bagaimanapun perempuan juga manusia.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan dari informan memiliki pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap *body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro. Secara keseluruhan *body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro merupakan hal yang sudah tepat dan pesan yang disampaikan memberikan dampak positif terlepas dari unggahan pose pada fotonya yang kurang dapat diterima karena faktor budaya dan norma agama. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian foto dan *caption* dengan analisis semiotika tentang makna *body positivity* Tara Basro yang dilakukan oleh Fidianti (2021) bahwa tujuan Tara Basro hanya ingin mematahkan *stereotype* bentuk tubuh ideal dan mengajak lebih menghargai secara positif mengenai segala bentuk dan penampilan tubuh.

Hasil temuan yang dilakukan oleh penelitian ini tidak terlepas dari teori sebagai acuan untuk menghasilkan data dari informan kemudian dianalisis menjadi temuan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti menggunakan teori *encoding – decoding* dari Stuart Hall. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis khalayak dalam menginterpretasikan pesan, mengolah pesan dan penyampaian pesan.

Model teori ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim dapat diartikan (*decoded*) menjadi hal yang berbeda oleh si penerima. Hall mengemukakan melalui model ini bahwa ketimpangan sosial seperti dalam hal posisi kelas sosial dapat menentukan posisi penerima dalam merespon suatu informasi dalam media (dalam Shaw, 2017). Peneliti mengelompokkan informan sesuai dengan posisi menurut Stuart Hall, khalayak

melakukan *decoding* pesan media melalui tiga kemungkinan posisi:

Tabel 2
Kelompok Posisi Khalayak

No	Nama Informan	Dominant hegemonic position	Negotiated position	Opositional position
1.	SC			X
2.	ADM	X		
3.	TM	X		
4.	NLR		X	
5.	WSD	X		

Sumber : Data olahan peneliti

1. Dominant hegemonic position

Pada posisi yang pertama sesuai dengan penemuan pada lapangan berupa informasi melalui wawancara langsung dengan informan, pada posisi ini khalayak sepenuhnya menerima apa yang dikehendaki oleh produsen pesan yaitu unggahan Tara Basro mengenai *body positivity* tanpa adanya penolakan yang dilakukan oleh informan ADM, TM dan WSD. Dengan kata lain, media menyampaikan pesan seperti unggahan Tara Basro mengenai *body positivity* kemudian khalayak menerimanya sekaligus apa yang disampaikan secara kebetulan juga disukai oleh khalayak terlebih pesan yang disampaikan oleh Tara Basro melalui unggahannya disetujui dan diterima secara penuh tanpa adanya penolakan karena sesuai dengan ideologi informan. Seperti yang dikemukakan oleh Althusser (1984) bahwa ketika teks pada media memanfaatkan ideology maka akan melakukan pemanggilan kepada khalayak dan ketika khalayak tersebut merasa terpanggil maka khalayak akan memposisikan dirinya sebagai sasaran pada pesan dari teks tersebut.

2. Negotiated position

Posisi yang kedua yaitu *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi) menurut Stuart Hall (dalam Morrisan, 2013) di mana khalayak secara umum menerima pesan yang dimaksudkan oleh produsen namun mereka akan menerapkan beberapa pengecualian sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Pengecualian tersebut dapat berupa aturan budaya dan agama setempat serta pemikirannya dapat berupa penerimaan pesan yang dikaitkan kepada pengecualian tersebut. Informasi yang ditemukan pada wawancara berlangsung dengan informan, seperti yang dilakukan oleh NLR bahwa mereka memahami dan menerima unggahan Tara Basro mengenai *body positivity* karena menganggap bahwa hal tersebut dapat berdampak baik bagi mereka namun mereka mencampuri dengan norma dan agama yang dianut sehingga adanya muncul pengecualian. Menurut NLR, di Indonesia penganut agama yang paling dominan adalah Agama Islam dengan mengunggah berupa pose foto yang dilakukan oleh Tara Basro merupakan mengumbar aurot sehingga menurut informan hal tersebut tidak baik jika dilihat. Namun, karena NLR melihat unggahan tersebut memiliki tujuan lain yaitu ingin memotivasi dan mengedukasi terlebih Tara Basro merupakan *public figure* yang memiliki dampak besar bagi pengikutnya. Informan mencampuri antara hasil interpretasi mereka dengan pengamalan sosial tertentu yang pernah mereka alami. Menurut Hall (2011) mengungkapkan bahwa khalayak tidak hanya menerima pesan, tetapi juga dapat memproduksi pesan yang disampaikan pada media. Hall juga menyebutkan bahwa antara encoding dengan decoding memiliki struktur makna yang tidak simetris artinya pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan bergantung pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pembuat pesan dengan penerimanya.

3. Oppositional position

Posisi terakhir yaitu posisi oposisi sesuai dengan penemuan pada lapangan saat wawancara dengan informan berlangsung, pada posisi ini informan menolak makna pesan yang dimaksudkan seperti yang dilakukan informan SC artinya mereka menolak cara yang dilakukan oleh Tara Basro mengenai unggahan *body positivity*-nya. Menurut SC apa yang dilakukan oleh Tara Basro dengan mengaplikasikan *body positivity* bisa dilakukan dengan cara lain

yang mudah dipahami dan diterima oleh khalayak. Terlebih unggahan Tara Basro mengalami kontroversial karena pose foto yang sangat tidak pantas dipublikasikan pada media sosial. Sedangkan Tara Basro memiliki tujuan lain yaitu mengajak serta memotivasi *followers*-nya melalui unggahan tersebut. Namun SC menolak maksud dan tujuan Tara Basro karena menurutnya *body positivity* yang dilakukan dapat dengan cara lain yang lebih pantas untuk dipublikasikan pada media sosial seperti yang dikatakan oleh SC unggahannya dapat berupa gambar ilustrasi atau lukisan menyerupai Tara Basro dalam bentuk maupun tekstur kulit hingga warna kulit yang hampir sama. Menurut Hall (dalam Morrisan, 2013) pada posisi oposisi khalayak memiliki interpretasi yang berlawanan dan memiliki pemikiran tersendiri.

Hal tersebut dilakukan oleh SC yang berpegang teguh dan kuat terhadap agama yang dianutnya sehingga SC memiliki interpretasi yang berlawanan dengan maksud dan tujuan Tara Basro yaitu keresahannya terhadap standar kecantikan tubuh yang semakin tinggi hingga Tara Basro membagikan bentuk tubuh seorang *public figure* yang sebenarnya sama seperti manusia biasa dan SC memiliki pemikiran tersendiri dalam pengaplikasian *body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro tidak seharusnya dilakukan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Suryani (2013) yaitu makna yang diusung pada media lalu dapat bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh khalayak.

IV. Kesimpulan

Body positivity yang dilakukan oleh Tara Basro pada akun Instagramnya yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2020 sempat mengundang kontroversi dan dimaknai yang berbeda-beda oleh khalayak. *Body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro pada Instagramnya dipahami oleh khalayak sebagai bentuk apresiasi terhadap apa yang sudah diberikan oleh Tuhan dengan menerima tubuh seperti bentuk maupun

warna kulit bahkan perubahan secara alamiah yang diakibatkan oleh melahirkan maupun gaya hidup. *Body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro menurut beberapa informan merupakan sebuah motivasi untuk para *followers*-nya agar memiliki pemikiran yang positif terhadap segala apa yang dimiliki terhadap tubuhnya walaupun beberapa informan menganggap bahwa pose foto yang diunggah kurang pantas mengingat adanya latar belakang norma agama dan budaya. Informan berusaha melihat sisi baik yang lain dari unggahan tersebut tanpa melihat dari satu sisi saja. *Body positivity* yang dilakukan Tara Basro dianggap tersampaikan pesannya oleh informan.

Berdasarkan analisis resepsi yang sudah dilakukan melalui temuan data pada informan, terdapat penjelasan mengenai penerapan *body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro di Instagram pada tanggal 3 Maret 2020. Hasil dari penelitian ini adalah 3 informan yang memberikan pendapat berada pada *dominant hegemonic position*, 1 informan lainnya memberikan pendapat berada pada *negotiated position* dan hanya 1 informan yang memberikan pendapat berada pada *oppositional position*.

Daftar Pustaka

- Alentola, A. E. (2017). Changing the narratives of marginalised bodies - a study about body positivism. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1107516&dswid=-577>
- Althusser, L. (1984). *Ideology and Ideological State Apparatuses*. London.
- Anugrah, D. (2016). *ANALISA RESEPSI KOMUNIKASI*. <https://studylibid.com/doc/369178/modul-metode-penelitian-kualitatif--tm15->
- Burrell, G., and G. M. (1979). *Sociology paradigms and organizational analysis: elements of sociology of corporate life*. Heineman Educational Books, Ltd.
- celebrity.okezone.com. (2020). *Foto Tanpa Busana Disorot Kominfo, Ini Tanggapan Tara Basro*. <https://celebrity.okezone.com/read/2020/03/05/33/2178519/foto-tanpa-busana-disorot-kominfo-ini-tanggapan-tara-basro>
- Cohen, R., Irwin, L., Newton-John, T., & Slater, A. (2019). #bodypositivity: A content analysis of body positive accounts on Instagram. *Body Image*, 29, 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.02.007>
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2003). *Media Society: Industries, Image and Audience*. Pineforge Press.
- Cwynar-Horta, J. (2016). The Commodification of the Body Positive Movement on Instagram. *Stream: Culture/Politics/Technology*, 8(2), 36–56.
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 81–103.
- Fidianti, F. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES TENTANG MAKNA DALAM POSTINGAN FOTO BODY POSITIVITY MEDIA SOSIAL TARA BASRO. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1614. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiMy7ryktDxAhUacCsKHSqdAP8QFnoECBUQAA&url=https%3A%2F%2Frepository.telkomuniversity.ac.id%2Fpustaka%2Ffiles%2F167578%2Fjurnal_eproc%2Fanalisis-semiotika-barthes-tentang-makna-dalam-p
- Hall, Stuart. Dorothy Hobson, A. L. and P. W. (2011). *Culture, Media, Language*. Taylor&Francis e-Library.
- id.safenet.or.id. (2020). *[Rilis Pers] SAFENet Mengkritik KOMINFO Atas Pelabelan Pornografi Pada Unggahan Body Positivity Tara Basro*. <https://id.safenet.or.id/2020/03/rilis-pers-safenet-mengkritik-kominfo-atas-pelabelan-pornografi-pada-unggahan-body-positivity-tara-basro/>
- Kumar, T. (2020). The Revolution on Instagram: The Body Positive Movement. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*, 10(2), 1–8.
- Kumparan.com. (2021). *Apa Itu Body Positivity?* <https://kumparan.com/kumparanwoman/apa-itu-body-positivity-1vAU3NtzLfE>
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Newman, W. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approach* (Sixth Edit). Person International Edition.
- Paraskeva, N., Lewis-Smith, H., & Diedrichs, P. C. (2017). Consumer opinion on

- social policy approaches to promoting positive body image: Airbrushed media images and disclaimer labels. *Journal of Health Psychology*, 22(2), 164–175. <https://doi.org/10.1177/1359105315597052>
- Prasetyo, D. (2018). *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*. Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture and Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Suryani, A. (2013). Analisis Penonton atas popularitas instan video youtube "keong racun" Sinda dan Jojo. *Jurnal The Messenger*, 40-42.
- Tirto.id. (2020). *Kominfo Sebut Tara Basro Sebarkan Pornografi & Langgar UU ITE*. <https://tirto.id/kominfo-sebut-tara-basro-sebarkan-pornografi-langgar-uu-ite-eCQW>
- verywellmind.com. (2020). *What is Body positivity?* <https://www.verywellmind.com/what-is-body-positivity-4773402>
- Wearesocial.com. (2021). *Digital 2021 Global Overview Report*. <https://wearesocial.com/digital-2021>
- Windy, E., & Simaibang, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter @lakilakibaru). *Linimasa*, 2(2), 1–21.
- ZAP. (2020). *ZAP Beauty Index 2020*. <https://zapclinic.com/zapbeautyindex/2020>